

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DRAMA *DOCTOR X SEASON 3*
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Yanti Hidayati

Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
yantihidayati@gmail.com

Septi Ayu M

Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
punyatie@gmail.com

Dessy Fitria Wijayanti

Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
dfw.wijaya@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima November 2020;

Direvisi Desember 2020;

Disetujui Januari 2021.

Abstrak:

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Drama *Doctor X Season 3*” ini terbatas pada drama *Doctor X season 3*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tindak tutur direktif dalam bidang kesehatan yang terjadi di rumah sakit. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang berfungsi untuk membuat lawan tutur melaksanakan apa yang diinginkan penutur. Berbagai aspek kehidupan manusia mempengaruhi pentingnya tuturan untuk dapat menyampaikan makna yang dimaksudkan penutur. Berada dibidang tertentu menuntut seseorang untuk mahir dalam berkomunikasi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengklasifikasikan (1) Apa jenis-jenis tindak tutur direktif; dan mendeskripsikan (2) Pengaruh penggunaan tindak tutur direktif dalam drama *Doctor X season 3* yang difokuskan pada tuturan-tuturan yang terjadi di rumah sakit. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif yang meliputi mengidentifikakasi dan mengklasifikasi data. Sumber data dari penelitian ini adalah drama Jepang yang berjudul *Doctor X season 3*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat. Tuturan yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kutipan-kutipan dialog yang diucapkan oleh para tokoh pada drama *Doctor X season 3*. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu tindak tutur direktif yang terdiri atas perintah 142 data, permintaan/permohonan 112 data, larangan 25 data dan anjuran 1 data sebagian besar dinyatakan langsung melalui penanda kalimat direktif.

Kata kunci: *tindak tutur, direktif, tuturan, pragmatik*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari komunikasi (Nugroho, 2015) dan untuk dapat berkomunikasi perlu adanya suatu tuturan (Inderasari et al., 2019). Menurut Yule Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (Krissandi & Setiawan, 2018) dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule G. , 1996, pp. 3-4). Pragmatik mengkaji tentang tindak tutur salah satunya adalah tindak tutur direktif (Safitri & Utomo, 2020). Tindak tutur direktif adalah salah satu bagian dari tindak tutur ilokusi yang berpotensi besar menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi lawan tutur karena tindak tutur ini mengharapkan lawan tutur melakukan perintah penutur (Artati et al., 2020).

Tindak tutur direktif dapat terjadi dalam berbagai bidang (Yuliana et al., 2013). Berada di bidang tertentu menuntut setiap orang mahir dalam berkomunikasi (Rosnaeni, 2021). Hal ini dikarenakan beragamnya bidang tertentu beragam pula tuturan yang akan disampaikan (Setiawati & Arista, 2018). Berikut contoh tindak tuturan direktif pada email bisnis berbahasa Jepang:

(1) BLですが、添付でいただいた物はドラ

フトのようです。BL原本のPDFをお送りいただけますでしょうか？

BL desu ga, tenpu de itadaita mono wa dorafuto no you desu. BL genpon no PDF o okuri itadakemasu deshouka?

‘Tentang BL, lampiran yang saya terima sepertinya berupa draf. Bisakah saya menerima BL asli dalam bentuk PDF?’

Jika dilihat dari bentuknya, tuturan pada contoh tersebut termasuk dalam golongan meminta (Urbaningrum et al., 2022). Permintaan tersebut dikirim oleh Kobayashi yang bekerja di perusahaan cabang di Indonesia untuk Yamamoto yang bekerja di perusahaan pusat di Jepang (Hutagalung, 2010). Kobayashi memerlukan hasil *scan* dokumen BL asli untuk mengambil barang yang dikirimkan oleh Yamamoto. Kobayashi menggunakan tindak tutur direktif tak langsung dengan bertanya kemampuan Yamamoto untuk melakukan permintaan Kobayashi (Hutagalung, 2010). Melalui tindak tutur tak langsung, Kobayashi berharap tindak tutur direktif meminta yang telah dilakukan dirasa santun oleh Yamamoto. Melalui analisis cara-tujuan, terlihat bahwa Kobayashi mendapatkan keadaan awal yang kurang menyenangkan baginya yaitu ia hanya mendapat draf dokumen BL. Kobayashi ingin mendapatkan dokumen BL yang asli. Kobayashi berusaha untuk membuat Yamamoto melakukan keinginannya (Karimawati, 2010). Langkah awal yang dilakukan oleh Kobayashi adalah melakukan tindak tutur direktif tak langsung kepada Yamamoto. Kobayashi menggunakan tindak tutur direktif tak langsung karena Kobayashi yakin bahwa hal tersebut

akan memberikan beban bagi Yamamoto, Kobayashi juga tidak yakin Yamamoto akan melakukan hal tersebut untuknya (Yamashita, 2012), selain itu kedudukan Yamamoto yang lebih tinggi membuat Kobayashi harus menggunakan tindak tutur direktif santun (Fadma, 2015, p. 2).

Penelitian ini akan membahas tentang tindak tutur direktif dalam bidang kesehatan. Komunikasi tersebut terjadi di lingkungan rumah sakit (Komariah, 2022). Tindak tutur di lingkungan rumah sakit menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan dapat berpengaruh pada psikologis pasien (Muhammad'Afiif et al., 2021). Dalam dunia kesehatan pemahaman antar pasien dan tenaga medis sering terjadi kekeliruan dalam memahami maksud dari suatu tuturan sehingga penting adanya wacana tindak tutur direktif. Sementara di lapangan masih jarang ditemukan kajian yang membahas tentang tindak tutur direktif dalam bidang kesehatan. Hingga saat ini penelitian mengenai tindak tutur sudah banyak. Namun, yang berlatar belakang di rumah sakit dalam jurnal sastra Jepang masih jarang.

Data dari penelitian ini diambil dari drama. Pemilihan drama sebagai sumber data karena drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog dalam sebuah film. Pemilihan drama sebagai media untuk menganalisis dan memahami lebih mendalam tindak tutur ilokusi direktif. Drama yang diambil untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah drama "*Doctor X season 3*". Drama tersebut mewakili kehidupan di rumah sakit dan mewakili tindak tutur direktif dengan banyaknya percakapan yang terjadi di rumah sakit dalam bahasa Jepang sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media komunikasi antara tenaga medis, tenaga medis dengan pasien, ataupun tenaga medis dengan keluarga pasien yang tertuang dalam percakapan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan meneliti tentang tuturan-tuturan yang terjadi di rumah sakit pada drama *Doctor X season 3* dengan kajian pragmatik tentang tindak tutur direktif yang akan mengkaji jenis dan makna penggunaan tindak tutur direktif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Menurut Maleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan

dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Maleong, 2005, p. 6).

Sedangkan kata deskriptif berasal dari bahasa latin "*descriptivus*" yang berarti uraian. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009, p. 63).

Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terjadi di lingkungan rumah sakit yang terdapat dalam drama beserta kegunaannya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan simak dan catat, yaitu penulis menyimak kalimat dan mencatat kalimat yang mengandung verba *nobiru* dengan kalimat yang terdapat pada sumber data yaitu website *shonagon* (Shonagon Ninjal, n.d.) dan artikel pada aplikasi *easy japan* (Easy Japanese, n.d.) Dari data tersebut ditemukan beberapa makna dari verba *nobiru* sebagai berikut.

a. Implikatur Dengan Makna Menyindir Kemampuan

Dialog terjadi dibelakang panggung sebuah auditorium. Dituturkan oleh dua partisipan yakni, *Yōko* dan *Kosuke*. *Yōko* merupakan adik kandung dari *Kosuke* yang baru saja belajar dari Amerika. *Yōko* datang ke Jepang untuk bekerja di restoran *Next Innovation* milik kakaknya yang berprofesi sebagai koki. Dialog ini dikutip dari tuturan dalam prosesi penerimaan karyawan dan seminar motivasi yang dihadiri oleh direktur utama perusahaan *Next Innovation* sebagai pembicara. Saat itu, *Yōko* melihat *Kosuke* sedang berdiri dan memperhatikan rekan kerjanya yang menjadi pembicara seminar.

Yōko : (a.1) 朝比奈恒介はNEXT INNOVATIONの共同経営者で保有株数だって日向 徹と そう変わらない。
Asahina Kosuke wa Next Innovation no kyōdō keiei-sha de hoyū kabusū datte Tōru Hyuga to sō kawaranai.
'Jumlah saham yang dimiliki *Asahina Kosuke* sebagai pemilik perusahaan juga tidak berbeda dengan yang dimiliki oleh *Hyuga Tōru*'.

- Kosuke : (b.1) うわっ。お前何で？
Uwaa. Omae nande?
‘Eh, kenapa kau...?’
- Yōko : (c.1) でも、NEXT INNOVATIONって言ったら、
日向徹だよ？
Demo, Next Innovation tte ittara Hyuga Tōru da yo ne?
‘Tapi..kalau berbicara mengenai Next Innovation selalu identik dengan Tōru Hyuga ya kan?’

(Nishiura M, Rich Man Poor Woman, 2012)

Pada dialog episode 1 menit 00:25:57~00:26:20 terdapat tuturan berimplikatur. Kalimat yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (c.1) “*Next Innovation tte ittara Hyuga Tōru da yo ne?*”. Kata *iu* (言っ) ditulis dalam bentuk *-tara* (~たら) hingga menjadi *ittara* (言ったら) memiliki arti ‘kalau berbicara’ sehingga dalam kalimat tersebut ada sebuah sebab tuturan penutur yang berakibat pada perasaan lawan tutur. Kata (日向徹だよ) bila diterjemahkan memiliki arti ‘*Hyuga Tōru ya kan?*’. Akhiran *-yone* (~よね) bermakna pertanyaan namun terdapat juga sebuah pernyataan dimana pertanyaan itu menginginkan pendapat apakah lawan tutur setuju atau tidak atas pernyataannya. Arti dari keseluruhan kalimat tersebut adalah ‘kalau berbicara mengenai *Next Innovation* selalu identik dengan *Hyuga Tōru ya kan?*’.

Berdasarkan dialog diatas, *Yōko* menyampaikan pendapatnya bahwa jika seseorang yang mendengar kata *Next Innovation* yang pertama terpikirkan selalu *Hyuga Tōru*. Tuturan “*Next Innovation tte ittara Hyuga Tōru da yo ne?*” merupakan tuturan implikatur bermakna sindiran karena *Yōko* menyampaikannya dengan memberi pertanyaan yang membutuhkan pengakuan dari *Kosuke*. Maksud dalam tuturan tersebut yaitu *Yōko* menyindir kemampuan kakaknya dalam bekerja. *Yōko* mengetahui kakaknya merupakan pendiri dan menjabat sebagai wakil direktur di perusahaan tersebut. Namun *Kosuke* hanya memperhatikan saja rekan bisnisnya yang tidak lain direktur utama perusahaan yaitu *Hyuga Tōru* yang sedang berbicara di atas panggung. Sehingga tuturan tersebut merupakan implikatur bermakna sindiran dengan menyindir kemampuan lawan tuturnya.

Maka, tuturan (c.1) termasuk jenis implikatur non-konvensional karena membutuhkan pengetahuan khusus. Pada dialog diatas makna sebenarnya adalah *Yōko* sedang menyindir *Kosuke* ditunjukkan dengan tuturan *Yōko* yang sedang membandingkan kemampuan *Kosuke* dan *Hyuga*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi *off record* dengan memberikan

petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*), karena *Yōko* menginginkan *Kosuke* juga turut andil dalam acara besar di perusahaannya.

b. Implikatur Dengan Makna Merendahkan Lawan Tutur

Dialog terjadi di sebuah auditorium. Dituturkan oleh dua partisipan yakni, *Hyuga* dan *Kyūshoku-sha*. *Hyuga* merupakan direktur utama perusahaan *Next Innovation*. Saat itu sedang berlangsung sebuah acara penerimaan karyawan baru dengan pembicara *Hyuga* sebagai direktur utama. Acara tersebut dihadiri oleh mahasiswa lulusan dari berbagai universitas terkemuka di Jepang. Dialog dituturkan ketika *Hyuga* memberi kesempatan kepada *Kyūshoku-sha* yang ke-2 untuk memberi alasan ingin bekerja di *Next Innovation*.

Hyuga : (a.2) うーん。君は？

Uung. Kimi wa?

‘Hmm. Kalau anda?’

Kyūshoku-sha : (b.2) N E X T I N N O V A T I O Nに入れば何か新しいことができるから。

Next Innovation ni haireba nani ka atarashii koto ga Dekirukara.

‘Jika saya bekerja di *Next Innovation*, saya bisa memulai sesuatu yang baru.’

Hyuga : (c.2) プッ。ハハハハ。すごいな。ハハハハ。

わが社には何か新しいことがごろごろ落ちてる

のか？落ちてない。その新しい何かを生みだせる人間に 僕は給料を払うんだ。

Fff...hahaha. Sugoina. Hahaha. Wa ga sha ni wa

Nanika atarashii koto ga goro goro ochiteru no ka?

Ochitenai. Sono atarashii nanika wo umidaseru

Ningen ni boku wa kyūryō wo haraun da.

‘**Hahaha. Wow luar biasa. Hahaha.** Anda kira hal baru apa yang akan terjadi hanya dengan bermalas-malasan di kantor? Itu tidak akan terjadi. Saya sudah membayar pegawai yang bisa membuat sesuatu yang baru.’

(Nishiura M, Rich Man Poor Woman, 2012)

Pada dialog episode 1 menit 00:27:36~00:28:05 tersebut terdapat tuturan berimplikatur. Kalimat yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (c.2) “Fff..hahaha. Sugoina. Hahaha”. Tuturan yang berimplikasi ditunjukkan pada kata ‘sugoina’ yang memiliki arti ‘luar biasa’. Saat *Hyuga* bertanya kepada *Kyūshoku-sha* yang ke-2, ia mendapatkan jawaban yang tegas lugas dan percaya diri dari *Kyūshoku-sha*. Lalu, *Hyuga* merespon jawaban *Kyūshoku-sha* dengan mengatakan ‘sugoina’. Berdasarkan kata ‘sugoina’ tersebut, *Hyuga* terdengar seperti sedang memuji jawaban dari *Kyūshoku-sha* yang ingin bekerja di perusahaan *Next Innovation*.

Tuturan “Fff..hahaha. Sugoina. Hahaha” merupakan tuturan implikatur bermakna sindiran. *Hyuga* mengimplikasikan maksudnya secara langsung. Dapat dilihat dari *Hyuga* menyampaikan kata ‘sugoi’ diikuti dengan tertawa. Pada kata tersebut *Hyuga* tidak semata-mata memuji *Kyūshoku-sha*. Maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh *Hyuga* yaitu, jika *Kyūshoku-sha* bekerja di *Next Innovation*, *Hyuga* yakin tidak akan ada perubahan signifikan yang dibuat oleh *Kyūshoku-sha*. *Hyuga* memang merupakan orang yang handal sebagai programmer, jadi dia sering meremehkan orang lain. Maka dapat dipahami bahwa penutur meragukan kemampuan dan sedang merendahkan lawan tuturnya. Sehingga tuturan tersebut merupakan implikatur bermakna sindiran dengan merendahkan lawan tuturnya.

Maka, tuturan (c.2) termasuk jenis implikatur konvensional karena kata ‘sugoi’ memiliki makna ganda, sehingga jika disampaikannya diikuti dengan tertawa maka dapat dipahami bahwa tuturan *Hyuga* sedang menyindir *Kyūshoku-sha*. Pada tuturan sindiran tersebut *Hyuga* menyampaikannya dengan menyatakan kebalikan dari kata ‘sugoi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi *off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*).

c. Implikatur Dengan Makna Menyindir Penampilan

Dialog terjadi pagi hari, di dalam kantor. Dituturkan oleh dua partisipan yakni, *Hyuga* dan *Yama Ue*. Dialog berlangsung ketika *Hyuga* akan rapat bersama jajaran direksi perusahaan. Pada saat itu, *Hyuga* datang dengan pakaian yang sangat santai, lalu *Yama Ue* sebagai staf akuntan perusahaan mengingatkan *Hyuga* untuk mengganti pakaiannya. Namun setelah *Hyuga* mengganti pakaiannya lalu ia melihat *Yama Ue* dengan pakaian yang lusuh.

Hyuga : (a.6) あれ！？君はそんなくたびれた格好でいいの？

Are!? *Kimi wa son'na kutabireta kakkō de ii no?*

‘Loh? Apa kau baik-baik saja dengan tampilan yang lusuh?’

- Yama ue : (b.6) まぶしいよ。熟年層への嫌みか？
Mabushī yo. Jukunen-sō e no iyami ka?
‘Terang-terangan sekali. Apakah itu sindiran untuk ku?’
- Hyuga : (c.6) 言われたとおりに着替えたただけだ。あっ！若さを
アピールしろというなら裸で 出直すよ。
Iwareta to ori ni kigaeta dake da. A! waka-sa o apīru shiro
to iunara hadaka de denaosu yo.
‘Saya sudah mengganti pakaian seperti yang kau minta.
Ah! Kalau ini terlihat terlalu muda, saya akan keluar tanpa busana.’

(Nishiura M, Rich Man Poor Woman, 2012)

Pada dialog episode menit, 00:08:00 ~ 00:08:11 tersebut terdapat tuturan berimplikatur. Kalimat yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (a.6) “*Kimi wa son'na kutabireta kakkō de ii no?*”. Tuturan berimplikatur ditunjukkan pada kata ‘*kutabireta kakkō*’ yang memiliki arti ‘tampilan yang lusuh’. Arti dari keseluruhan kalimat tersebut adalah ‘apa kau baik-baik saja dengan tampilan yang lusuh?’. Berdasarkan dialog di atas, *Hyuga* protes akan pakaian yang dikenakan oleh *Yama Ue*. Karena sebelumnya *Yama Ue* menyuruh *Hyuga* untuk mengganti pakaian yang lebih formal dan rapih, tetapi ketika *Hyuga* sudah mengganti pakaiannya dan melihat *Yama Ue* mengenakan pakaian yang lusuh dia tidak terima.

Tuturan “*Kimi wa son'na kutabireta kakkō de ii no?*” merupakan tuturan implikatur bermakna sindiran. *Hyuga* mengimplikasikan sindirannya dengan bertanya dengan pertanyaan retorik. *Hyuga* mengetahui jika *Yama Ue* juga ikut bersamanya untuk bertemu dengan para jajaran direksi. Namun ketika *Hyuga* bertanya dengan melontarkan kata ‘*ii no?*’ yang berarti ‘apakah baik?’. dengan begitu seharusnya *Hyuga* tidak perlu bertanya kembali apa kah baik-baik saja jika menghadiri pertemuan bersama direksi dengan pakaian yang lusuh.

Maka, tuturan (a.6) termasuk jenis implikatur konvensional karena tidak membutuhkan pengetahuan khusus yang dimana *Yama Ue* langsung menyadari bahwa dirinya sedang disindir oleh *Hyuga*. Strategi yang dipakai *Hyuga* untuk menyindir yaitu dengan menanyakan sebuah pertanyaan yang tidak perlu dijawab, yakni strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Rhetorical Questions*) (Syukur & Tania, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis implikatur yang terdapat pada drama “*Rich Man, Poor Woman*” adalah implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Jenis implikatur yang sering muncul adalah implikatur non konvensional sebanyak tujuh data. Sedangkan implikatur konvensional hanya muncul lima data. Jenis implikatur yang sering muncul adalah jenis implikatur non konvensional, karena banyak tuturan yang membutuhkan pengetahuan lebih dengan melihat konteks yang melatarbelakanginya. Sedangkan jenis implikatur konvensional hanya muncul beberapa data saja karena dituturkan oleh partisipan yang mempunyai latar belakang hubungan dekat satu sama lain. Meskipun partisipan mempunyai pengetahuan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan sindiran tidak diungkapkan dengan kata-kata kasar melainkan dengan kata kiasan agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur.
2. Implikatur yang terdapat dalam tuturan sindiran mengandung makna menyindir kemampuan dengan cara membandingkan rekan kerja satu dengan yang lainnya ditandai dengan bentuk kalimat pengandaian *-tara* (〜たら). Implikatur sindiran mengandung makna merendahkan lawan tutur yang disampaikan dengan cara meyakinkan lawan kata saat berbicara dengan lawan tutur dan menyindir penampilan disampaikan dengan kata-kata sindiran secara langsung yang ‘dibungkus’ dengan pertanyaan. Implikatur dalam tuturan sindiran yang digunakan oleh penutur sering terjadi dalam lingkungan kerja. Penutur menggunakan implikatur dengan makna sindiran karena adanya rasa iri dan benci terhadap rekan kerjanya sehingga menimbulkan persaingan dalam pekerjaan.

REFERENSI

- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57.
- Hutagalung, B. R. (2010). *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam kaleidoskop sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah.” *Semantik*, 8(1), 37–49.
- Karimawati, F. (2010). *Pendidikan berbasis kepribadian (sebuah studi semiotik pada novel terjemahan Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela yang berisi mengenai sistem pendidikan yang diterapkan di Tomoe Gakuen pada masa pra perang dunia II tahun 1941-1945)*.
- Komariah, E. (2022). Kesantunan Tindak Tutur dalam Komunikasi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Daha Sejahtera. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(2), 221–233.
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46–59.
- Muhammad’Afiif, L., Winarni, R., & Rohmadi, M. (2021). Tindak Tanggapan dalam Gelar Wicara Video “Coklat Kita Humor Sufi.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 86–100.
- Nugroho, N. T. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan (Survey pada Pelanggan Speedy Telkom di Kota Surakarta). *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, 12(02), 115570.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119–134.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Syukur, A. A. K., & Tania, V. (2020). Implikatur Sindiran dalam Drama “Rich Man, Poor Woman”(Kajian Pragmatik). *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 2(1), 1–9.
- Urbaningrum, T., Triana, L., & Sari, V. I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Pada Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan....” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100.
- Yamashita, H. (2012). *Japan After Shock*. Galangpress Publisher.

Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Basastra*, 1(2), 280–293.